

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, dimana dua per tiga wilayahnya terdiri dari lautan. Kondisi ini menyediakan potensi sumber perikanan yang sangat besar. Sejak dahulu nenek moyang telah mengenal manfaat laut, baik dari berbagai media perhubungan, pertahanan, pendidikan maupun sebagai sumber bahan pangan alam. Dengan keanekaragaman potensi laut Indonesia, hal tersebut bisa dimanfaatkan demi membangun kesejahteraan masyarakat sekarang dan dimasa yang akan datang. Negara Indonesia sebagai salah satu negara kelautan yang terbesar di dunia, dengan luas wilayah kelautannya 5,8 km² yang terbagi atas zona ekonomi eksklusif (ZEE) seluas 2,7 km² 0,3 juta km² peranan teritorial dan 2,8 juta km² laut nusantara, kelompok miskin Indonesia pada tahun 2004 tercatat 47 juta tergolong sebagai kelompok miskin dan 60 % di antaranya berprofesi sebagai nelayan (Kusnadi, 2000).

Gambaran geografis ini menunjukan suatu potensi besar untuk mengembangkan sumber daya kelautan. Namun untuk mendapat hasil yang maksimal dari pengolahan sumber daya kelautan dan pantai terdapat banyak tantangan. Tantangan ini mengenai sumber daya manusia yang bekerja di sektor perikanan yang mempunyai kualitas rendah di samping itu kurangnya pengolahan oleh manusia itu sendiri, sehingga perlu dibutuhkan sebuah pengembangan pengetahuan tentang pengelolaan sumber daya alam dalam sektor perikanan. (Kusnadi, 2002)

Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di tepi pantai laut terutama dikawasan pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan dan sebagian besar menggunakan teknologi penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional dan sebagian kecil memiliki alat penangkapan yang modern, hal ini disebabkan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat pesisir. Sehingga terbentuklah penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan, yang secara garis besar dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yakni: dari sudut pandang penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan lain). Didalamnya terdapat struktur masyarakat yang terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat- alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan berdasarkan alat penangkapan ikan dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu:

Tabel 1: Pembagian Nelayan Berdasar Pemilik Alat Penangkapan Dan Sifat Kerjanya

➤ Nelayan berdasarkan pemilikan alat penangkapan	➤ Berdasarkan sifat kerjanya nelayan
a. <i>Nelayan pemilik</i> , yaitu nelayan yang mempunyai alat penangkapan, baik yang langsung turun ke laut maupun yang menyewakan alat tangkapan kepada orang lain.	a. <i>Nelayan penuh</i> atau nelayan asli, yaitu nelayan baik yang mempunyai alat tangkap atau buruh yang berusaha semata-mata pada sektor perikanan tanpa memiliki usaha lain.
b. <i>Nelayan buruh atau nelayan penggarap</i> , yaitu nelayan yang tidak memiliki alat penangkap, tetapi mereka menyewa alat tangkap dari orang lain atau mereka yang menjadi buruh atau pekerja pada orang yang mempunyai alat penangkapan.	b. <i>Nelayan sambilan</i> , yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan atau juga sebagai buruh pada saat tertentu melakukan kegiatan pada sektor perikanan di samping usaha lainnya.

2. Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan modern dan tradisional. Nelayan- nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih

canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional jumlah nelayan modern relatif kecil dibandingkan nelayan tradisional. Perbedaan-perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial- ekonomi (Mulyadi, 2007).

3. Ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. menurut (Purwanti, 1994) berdasarkan status hubungan kerja dan pemilikan modal, nelayan dibedakan atas:

Tabel 2: Macam- Macam Nelayan

a. Nelayan yang disebut dengan <i>juragan darat</i> .	b. <i>Juragan laut</i> , merupakan nelayan selain pemilik alat produksi, nelayang tersebut juga ikut melaut.	c. <i>Buruh nelayan</i> , yaitu nelayan yang tidak memiliki perahu.
Merupakan nelayan pemilik alat produksi (perahu dan alat tangkap) yang tidak ikut melaut. Juragan darat umumnya memiliki pekerjaan lain di luar bidang perikanan, seperti sopir,	Nelayan ini menduduki tingkatan ke-dua dalam masyarakat nelayan, karena selain memiliki alat-alat yang dibutuhkan untuk melaut, juga marangkap sebagai	Nelayan ini hanya mengandalkan tenaga dan keterampilannya dalam operasi penangkapan ikan dilaut, kelompok nelayan ini disebut

guru, aparat desa, dan pedagang pengumpul ikan.	pencari ikan dilaut seperti nelayan lainnya, sehingga juragan laut ini bisa mengawasi para buruhnya sambil bekerja.	nelayan <i>Pandega</i> .
---	---	--------------------------

Ketika laut semakin sulit memberikan hasil yang maksimal, maka hal ini merupakan ancaman bagi keberlangsungan kehidupan ekonomi pada masa-masa selanjutnya. Meskipun dari kegiatan melaut adakalanya memberikan hasil yang melimpah, namun tak jarang pula bahkan seringkali hasilnya hanya bisa menutupi kebutuhan satu hari saja. Sementara untuk esok harinya diserahkan pada hasil tangkapan yang akan dilakukan, demikian seterusnya.

Secara sosial budaya, dikemukakan bahwa masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Alasannya adalah terdapat interaksi sosial yang intensif antara warga masyarakat, yang ditandai dengan efektifnya komunikasi tatap muka, sehingga terjadi hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian hal tersebut dapat membangun terjadinya hubungan kekeluargaan yang didasarkan kepada pertimbangan rasional yang berorientasi kepada untung rugi, karena dalam mencari nafkah mereka menonjol sifat gotong royong dan saling membantu (Kusnadi, 2002).

Kemiskinan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait satu dengan lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan kedalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi internal sumber daya manusia nelayan dan aktifitas kerja mereka. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi diluar diri dan aktifitas kerja nelayan. Faktor-faktor internal mencakup masalah keterbatasan sumber daya manusia nelayan, keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, hubungan kerja (pemilik atau juragan dengan nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh. Faktor-faktor kemiskinan yang bersifat eksternal mencakup masalah kebijakan pembangunan pertanian yang lebih berorientasi pada produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, parsial dan tidak memihak pada nelayan tradisional, sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara. Usaha-usaha untuk mengatasi kemiskinan nelayan dilakukan melalui peningkatan kegiatan ke-nelayanan, yaitu difersifikasi perikanan, yakni usaha yang berbasis hasil perikanan. Selain itu penanggulangan kemiskinan nelayan dilakukan dengan lebih memberikan perhatiannya pada upaya difersifikasi non-perikanan (Kusnadi, 2004).

Karena bidang perikanan membutuhkan investasi begitu besar dan cenderung mengandung resiko yang besar dibandingkan dengan sektor usaha lainnya, nelayan cenderung menggunakan armada dan peralatan tangkap yang sederhana ataupun hanya menjadi anak buah kapal (buruh nelayan). Nelayan buruh dalam hubungannya dengan pemilik kapal, terlibat dalam suatu pembagian hasil yang sering tidak

menguntungkan. Nelayan buruh yang bekerja keras di laut dengan penuh resiko dan hanya mendapatkan bagian yang sangat kecil, sedang pemilik kapal yang tinggal didarat mendapatkan bagian yang lebih besar. Hasil yang diperoleh sekali melaut 50% untuk juragan, sedangkan sisanya setelah dikurangi biaya operasional dibagi pada nelayan buruh sesuai dengan kedudukannya atau statusnya. Dalam sistem bagi hasil ini nelayan buruh mendapatkan bagian paling sedikit (Kusnadi, 2004).

Hubungan kerja nelayan buruh dan juragan dalam usaha penangkapan ikan menunjukkan interaksi nelayan buruh dan juragan dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sehingga dalam hubungan kerja tersebut memunculkan sikap, tingkah laku yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan dari dalam diri nelayan buruh. Baik faktor-faktor sosial seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman melaut, dan faktor ekonomi seperti pendapatan dan jumlah tanggungan.

Lokasi daerah yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Karena kebanyakan masyarakat disana bermata pencaharian sebagai nelayan dan di daerah tersebut merupakan kawasan perkampungan nelayan. Hal yang menjadi ketertarikan untuk di teliti lebih lanjut di Desa Ngawen adalah hubungan *patron klien* masyarakat nelayannya/ antara buruh dan juragan nelayan, mengingat masyarakat nelayan Desa Ngawen dalam melakukan interaksi sangatlah intensif, karena selalu bertatap muka setiap harinya, baik dalam keseharian maupun saat bekerja. Sehingga dengan adanya komunikasi yang intens setiap harinya, mungkinkah hal tersebut bisa mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi antara buruh dan juragan di Desa Ngawen tersebut.

Dari masalah-masalah yang ada di atas mengenai Hubungan *Patron Klien* Masyarakat Nelayan, maka penulis akan menuangkan permasalahan-permasalahan yang akan ditulis di rumusan masalah.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana Hubungan *Patron Klien* Masyarakat Nelayan Di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik?

1.2.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Hubungan *Patron Klien* Masyarakat Nelayan Di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Ikatan *Patron Klien* Masyarakat Nelayan Di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

1.2.2 Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini mempunyai 2 kegunaan, yaitu kegunaan secara praktis dan Teoritis.

1.2.2.1 Manfaat Praktis

1. Diharapkan bermanfaat bagi pemerintah, dengan adanya penelitian dapat memberikan gambaran tentang strategi yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan khususnya pada nelayan yang ada di Desa Ngawen.
2. Bagi pemerintah khususnya yang dalam bidang pemberdayaan masyarakat, bisa dijadikan pertimbangan untuk mengentaskan

kemiskinan khususnya nelayan yang ada di desa Ngawen dan memberikan keterampilan untuk berwirausaha.

1.2.2.2 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.
2. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan untuk memperkaya dan menambah khasanah, referensi dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial.
3. Bagi perguruan tinggi Universitas Trunojoyo Madura (UTM) diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengetahui realitas sosial terutama tentang hubungan sosial ekonomi antara buruh dan juragan nelayan.

1.3. Kerangka Teoritik

1.3.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Nelayan merupakan pekerjaan masyarakat pesisir pada umumnya. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang fokusnya tentang nelayan walaupun berbeda dalam konteks permasalahannya yang diteliti. Ada penelitian dari Hotmaulina Hutapea (2009), yang dibukukan dengan judul beberapa Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Nelayan Buruh Terhadap Juragan (TOKE) Studi Kasus di Desa Bagan Dalam Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan, Merupakan suatu penelitian yang

memfokuskan penelitiannya pada sikap alami negatif dan positif dari seorang juragan kepada nelayan buruh yang dilihat dari sisi karakter sosial ekonomi yang memiliki indikator, yakni umur, pengalaman melaut, tingkat kosmopolitan dan juga jumlah tanggungan dari nelayan buruh.

Penelitian lainnya dari skripsi Imelda Khotim (2009), yang berjudul Bagi Hasil Antara Pemilik Perahu, Pemilik Modal Dan Buruh Nelayan Menurut Hukum Islam Di Kalibuntu Kraksaan Probolinggo. Sistem bagi hasil dalam sebuah usaha yang melibatkan berbagai komponen sangat mempengaruhi tingkat pendapatan yang bukan hanya berakibat pada kesejahteraan yang berbeda, tapi juga pada rasa keadilan dalam perolehan ekonomi. Ketidakadilan dalam sistem bagi hasil akan menjadi persoalan yang serius apabila ternyata berseberangan dengan nilai-nilai syariat Islam. Persoalan akan menjadi semakin rumit bila sistem bagi hasil dinilai tidak memenuhi rasa keadilan terlebih melampaui batas-batas yang dibenarkan oleh syariat Islam, dianggap sesuatu yang biasa. Keadaan ini terjadi pada masyarakat nelayan Kalibuntu dalam sistem bagi hasil antara pemilik perahu, pemilik modal dan buruh nelayan.

1.3.2. Landasan Teori

1.3.2.1. Teori *Patron Klien*

Hubungan *patron-klien* banyak ditemukan di kehidupan petani proletar. *Patron klien* melibatkan hubungan antara seorang individu dengan status sosial ekonomi lebih tinggi (*patron*) yang menggunakan pengaruh dan sumberdayanya

untuk menyediakan perlindungan dan keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (*klien*). Nelayan buruh sangat tergantung kepada sejumlah kecil nelayan juragan yang memiliki alat produksi maupun modal sehingga kurang memiliki akses dan posisi tawar. Kendala yang bersifat sosial budaya timbul apabila terdapat kesempatan bagi buruh nelayan untuk mendapat kredit, tetapi nelayan cenderung kurang dapat mengembangkannya. Jalan keluar untuk mengurangi kemiskinan nelayan tidak hanya sekedar memberikan kredit dan berbagai fasilitas, tetapi perlu diketahui struktur yang menyebabkan nelayan terus bergantung kepada pihak yang mengeksploitasinya (Purwanto, 1992 *dalam* Andriyan, 2005).

Bermula dari tulisannya *James Scott* (Moral petani, perlawanan kaum petani dll. (Scott, 1972) menyatakan hubungan *patron-klien* merupakan “suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber daya untuk memberikan perlindungan dan atau keuntungan kepada seseorang dengan status lebih rendah (*klien*) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan dukungan dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada *patron*.

Adapun arus *patron klien* yang dideteksi oleh *James Scott* berkaitan dengan kehidupan petani yaitu penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan atau tanah untuk bercocok tanam, jaminan krisis subsistensi, *patron* menjamin subsistensi dasar bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh

permasalahan pertanian yang akan mengganggu kehidupan *kliennya*. Perlindungan terhadap tekanan dari luar, makelar dan pengaruh. *Patron* selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi *kliennya*, ia juga menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan sebagai hadiah imbalan atas perlindungannya.

Agar hubungan *patronase* ini dapat berjalan dengan mulus, maka diperlukan adanya unsur- unsur tertentu (Scott, 1972). Unsur pertama yaitu bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak lain, baik berupa pemberian barang maupun jasa (pekerjaan), dan bisa dalam berbagai macam ragam bentuk pemberian. Unsur kedua yaitu adanya hubungan timbal balik, dimana pihak yang menerima bantuan merasa mempunyai suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut. Adapun ciri-ciri ikatan *patron klien* (Scott, 1972) adalah sebagai berikut:

1. Terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. *Klien* adalah seseorang yang masuk dalam pertukaran yang tidak seimbang, dimana ia tidak mampu sepenuhnya mengembalikan pemberian *patron*, sehingga hutang dan kewajiban mengikatnya dan bergantung dengan *patron*.
2. Adanya sifat tatap muka, dimana hubungan ini bersifat instrumental, yakni kedua belah pihak saling memperhitungkan untung dan rugi, meskipun demikian masih terdapat unsur rasa yang tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.

3. Ikatan bersifat luwes dan meluas, sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada kerja saja, melainkan pada hubungan tetangga, kedekatan secara turun- menurun, atau persahabatan masa lalu, selain itu terdapat pertukaran bantuan tenaga (jasa), dan dukungan kekuatan selain jenis- jenis pertukaran uang dan barang (Populis, 2008).

1.3.3 Definisi Konseptual

1.3.3.1 Hubungan *Patron Klien*

Hubungan sosial merupakan hubungan yang terjalin dalam keseharian, baik itu pendidikan, kondisi lingkungan maupun yang lainnya. Dalam kehidupan sosial antara buruh dan juragan di Desa Ngawen terjalin dengan baik, hal ini tercermin dengan adanya komunikasi yang terjalin setiap harinya, yang di dukung dengan peletakan kampung antar dusun yang berdekatan dan pengaturan peletakan rumah warga serta dapur yang kebanyakan ada di luar rumah. Setiap harinya mereka berinteraksi satu dengan lainnya sambil melakukan kegiatannya masing- masing.

Selain itu, dalam kegiatan kemasyarakatannya, warga Desa Ngawen terutama nelayan setiap hari jumat tidak lepas dengan adanya kerja bakti yang dijadikan rutinitas membersihkan desa. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerukunan antar warga.

Hubungan ekonomi merupakan hubungan yang didasarkan pada kepentingan yang berisikan materi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hubungan ekonomi yang ada di Desa Ngawen menjadi hal yang sudah ada sejak dahulu, karena antara nelayan juragan dan buruh saling menggantungkan. Hubungan ekonomi yang sudah ada ini di

dasarkan pada perhitungan yang rasional dan kesepakatan yang sudah di buat oleh juragan dan di sepakati oleh para buruh. Sehingga antara juragan satu dengan yang lainnya ini sama dalam memberikan harga dan juga peraturan dalam hal pinjam-meminjam. Desa ngawen ini tidak terdapat komunitas buruh dan juragan. Namun mereka berkumpul sendiri diluar organisasi dan bersepakat bersama- sama untuk menetapkan harga dan peraturannya. Sehingga tidak terjadi ketimpangan antara juragan satu dengan yang lainnya dalam melayani buruh.

1.3.3.2 Buruh Nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi. Sebagai berikut :

- a) Dari segi mata pencaharian. Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b) Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

c) Dari segi ketrampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara professional.

Nelayan adalah orang yang ikut dalam pengoperasian penangkapan ikan secara langsung. Nelayan berdasarkan fungsinya dan permodalannya dibagi menjadi dua yaitu nelayan juragan dan nelayan pendega. Nelayan pendega adalah orang yang bekerja mencari ikan atau melaut namun tidak memiliki kapal maupun alat tangkap. Nelayan ini dapat juga disebut dengan nelayan buruh (Purwanti, 1994).

Di Desa Ngawen, nelayan buruh merupakan nelayan yang kebanyakan menggantungkan penangkapan ikannya pada kapal yang dimiliki oleh juragan dan perahu nelayan pemilik, karena nelayan buruh yang ada disana hanya memiliki jaring saja sebagai alat sederhana yang dipakai untuk menangkap ikan. Nelayan pemilik juga termasuk buruh, hanya saja nelayan pemilik ini mempunyai perahu sendiri akan tetapi dalam penjualannya masih menggantungkan pada juragan yang diikutinya.

1.3.3.3 Juragan Nelayan

Nelayan juragan dibagi menjadi 3 tipe berdasarkan tanggung jawabnya yaitu juragan darat, juragan laut dan juragan darat-laut. Secara umum definisi juragan darat adalah orang yang memiliki perahu dan alat tangkap tetapi tidak ikut melaut. Juragan

laut, merupakan nelayan selain pemilik alat produksi, nelayan tersebut juga ikut melaut. (Purwanti, 1994)

Di Desa Ngawen hanya terdapat 2 tipe juragan, yakni juragan darat (H . Amar 52th) yang mana beliau selain sebagai juragan saat di darat, pekerjaan lainnya adalah sebagai PNS di Kecamatan Sidayu. Selanjutnya yaitu juragan laut (Selamet 55th) yang mana beliau selain pemilik dan mengoperasikan kapal yang digunakan untuk menangkap ikan bersama dengan nelayan lainnya, juga sebagai juragan yang meneima jual atau beli ikan hasil tangkapan.

1.3.3.4 Desa Nelayan

Menurut (Mubyarto, *et.al.* 1984) dalam bukunya yang berjudul “Nelayan dan Kemiskinan” dalam studi Ekonomi Antropologi, memberikan pengertian berbeda tentang “Masyarakat Desa Nelayan” menurutnya memang dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kaya dan kaya sekali disatu pihak dan kelompok ekonomi-sedang, miskin, miskin sekali dan tukang.

Pemakaian kata “Desa Nelayan” telah mengantarkan kepada pemahaman bahwa nelayan dilihat sebagai masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sendiri dan bertempat tinggal berada ditepi pantai, sehingga dapat juga disebut sebagai masyarakat yang berdiam di “Desa Pantai Perkampungan Nelayan” yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian yang terpenting. Keluarga sebagai inti terkecil dalam masyarakat telah dijadikan pusat penggalan informasi tentang kehidupan

nelayan. Maka dari itu pembangunan nelayan menjadi tampak penting, agar mutu kehidupan manusia nelayan itu dapat ditingkatkan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi didalam penangkapan ikan adalah nelayan. Menurut (Kusnadi, 2006) jumlah nelayan pada unit penangkapan bervariasi disesuaikan dengan armada penangkapan dan alat tangkap yang digunakan.

Desa Ngawen merupakan Desa yang menjadi pusat nelayan yang ada di Kecamatan Sidayu, karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Yang mana letak dari Desa Ngawen sebenarnya jauh dari pantai, namun dekat dengan sungai yang langsung berhubungan dengan laut lepas. Sehingga akses untuk menangkap ikan melewati sungai tersebut, dan kadang juga harus rela untuk perjalanan ke Kecamatan Ujungpangkah dan juga Kabupaten Lamongan untuk mendapatkan ikan yang lebih.

1.4. Metodologi Penelitian

1.4.1. Jenis penelitian

Mengingat hal yang akan dikaji adalah tentang Hubungan *Patron Klien* masyarakat nelayan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian yang didasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan penelitian kualitatif, dimana penulis berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Irawan, 2006), dalam hal ini adalah memahami dan menafsirkan bagaimana hubungan *patron klien* (buruh dan juragan) nelayan yang ada di Desa Ngawen. Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai hubungan *patron klien* di

kalangan nelayan ini, maka penulis menggunakan Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud sebagai penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau sampel yang diambil sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya (Krisyantono, 2006).

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Kajian studi kasus tunggal dengan *single level analysis* serta model kajian *descriptive* (studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting dengan tujuan menggambarkan secara deskriptif fenomena yang diteliti), peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan hubungan atau kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu tanpa adanya campur tangan dari pihak luar. Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang dialami oleh nelayan yang ada di Desa Ngawen dilihat dari segi hubungan patron kliennya (Norman K. Denzin, 2001).

Dengan pendekatan kualitatif, aspek-aspek simbolik dan non-verbal yang dirasakan dan dialami serta dihayati individu diharapkan dapat lebih dipahami secara mendalam (Moleong, 2006).

Terdapat beberapa alasan digunakannya metode kualitatif dalam penelitian ini. *Pertama*, metode ini dapat memberikan deskripsi dan eksplanasi yang lebih

berakar dan lebih kaya terutama tentang hubungan patron klien masyarakat nelayan di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Kedua*, analisis kualitatif juga memungkinkan kita untuk mengungkapkan secara sistematis kronologi proses terbentuknya proses-proses sosial yang terjadi. Alasan *ketiga*, karena metode kualitatif akan memungkinkan dilakukannya abstraksi yang lebih jauh sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan sampingan dan integrasi teoritis baru yang sulit dilakukan melalui penelitian kuantitatif.

1.4.2. Jenis Data

Data yang digunakan dalam rencana penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

1.4.2.1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dikurangi. Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu dengan metode observasi dan metode wawancara.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai hubungan *patron klien* masyarakat nelayan di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai pihak yang bersangkutan, dalam hal ini adalah nelayan buruh dan juragan yang ada di Desa Ngawen, serta pihak lain yang dianggap mengetahui hubungan *patron klien* agar didapatkannya informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

1.4.2.2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu dan juga refrensi buku yang mendukung tentang penelitian, seperti buku, hasil penelitian sebelumnya, internet dan juga lainnya. Dalam hal ini peneliti menggunakannya dengan tujuan untuk memperkuat referensi isi dan juga melengkapi informasi yang telah dikumpulkan.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Dengan menggunakan metode ini penulis mengaharapkan bisa mendapatkan data yang akurat dan mendalam karena metode ini mengharuskan untuk mendeskripsikan secara mendetail dan melakukan kesimpulan secara global atau generalisasi. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara untuk mendapatkan data yang valid. Adapun beberapa cara tersebut sebagai berikut:

1.5.1. Wawancara

Secara definitif (Nazir, 2005) menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh (Kuswarno, 2009) bahwa dengan metode inilah (wawancara mendalam) esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Dalam wawancara ini penulis menggunakan salah satu dari jenis wawancara yakni menggunakan wawancara yang bersifat bebas dan terpimpin. Sehingga wawancara direncanakan akan berlangsung secara terbuka namun dalam suasana informal pada masyarakat nelayan di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Nelayan yang akan di wawancarai di Desa Ngawen nantinya di datangi dalam nuasa silaturahmi biasa, sehingga tidak berkesan mewawancarai secara langsung. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan naturalitas informan dalam mengungkap hal yang telah dialaminya.

1.5.2. Observasi

Obsevasi dalam penelitian ini hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ialah

sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang dikemukakan oleh (Nazir, 2005) bahwa “si peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum ia memulai kerja mengumpulkan data”.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi yakni di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik dengan kemasan jalan-jalan dan Silaturahmi. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat peneliti merupakan pribadi yang hidup dan dibesarkan di daerah pinggiran. Setidaknya, peneliti mampu untuk sekedar berkomunikasi dengan para informan di Desa Ngawen tersebut. Namun sebelum itu, peneliti telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan Sebagian informan yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti. Hal ini sudah dilakukan oleh peneliti semenjak masih membuat proposal, hal ini untuk mempererat persaudaraan dan mempermudah dalam pengambilan data nantinya.

1.6. Metode Pemilihan Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah warga Desa Ngawen yang berprofesi sebagai nelayan juragan maupun buruh. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu,

pada penelitian ini tidak dikenal yang namanya populasi ataupun sampel. Informan penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Informan penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi berbagai macam, seperti informan kunci (*key informan*), informan utama, dan informan tambahan (Sugiyono, 2010).

Informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, yaitu nelayan juragan 1 juragan darat dan juragan laut, 1 nelayan pemilik, 2 nelayan buruh yang tidak memiliki alat sama sekali. Hal ini dilakukan dengan alasan memang melihat dari perumusan masalah yang meneliti tentang hubungan *patron klien* masyarakat nelayan Di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, sehingga nelayan dan kategorinya yang menjadi informan utama dalam penelitian.

Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat sama sekali dalam interaksi sosial yang diteliti, dalam hal ini adalah salah satu istri buruh nelayan yang bersedia di wawancarai karena tidak semuanya bersedia untuk diminta informasi tentang hubungan sosial ekonomi. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk menunjang dan memperkuat adanya pernyataan yang belum tersampaikan oleh informan utama.

Pola penentuan informan, dalam penelitian ini menggunakan *Snow ballSampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang mula- mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama- tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu untuk melengkapi data dari orang sebelumnya, yaitu pada awalnya peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci, dan dari informan kunci peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai pemilihan informan utama dan tambahan (Sugiyono, 2011).

1.7. Metode Analisa Data

Menurut (Bogdan & Biklen, 1982) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005).

Sehingga seperti definisi di atas penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh *Miles* dan *Hubberman* yang menyatakan ada tiga proses analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2006). Yaitu keterangannya sebagai berikut :

1.7.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder (data dari berbagai referensi buku maupun penelitian terdahulu tentang masalah tersebut yang sama) dan data primer (data yang di dapatkan melalui wawancara mendalam pada nelayan yang ada di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik).

1.7.2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang di dapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam terhadap nelayan yang ada di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, akan di paparkan secara sistematis dan menyeluruh tentang bagaimana hubungan hubungan patron klien pada masyarakat nelayan ngawen sehingga nanti ditemukan satu titik kesimpulan.

1.7.3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti.kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah di sajikan. Dalam hal ini, kesimpulan dari

hubungan *patron klien* masyarakat nelayan Di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

1.8. Metode Keabsahan Data

Metode pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dengan cara peneliti menggunakan teknik Triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, triangulasi data hasil penelitian terdiri dari 3 yaitu berdasarkan triangulasi sumber, triangulasi penyelidikan dan triangulasi teori (Moleong, 2006).

Sehingga dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini misalnya dilakukan triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan keterangan pada tiga sumber yakni nelayan pada umumnya dari lain daerah, keluarga nelayan, dan nelayan yang menjadi objek penelitian penulis yakni nelayan buruh dan juragan yang ada di Desa Ngawen. Dari ketiga data dari tiga sumber tersebut dideskripsikan, diorganisasikan, mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda dan yang spesifik dari ketiga sumber tersebut.

1.9. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Alasan penelitian mengambil lokasi diatas karena terdapat pertimbangan atau kriteria tertentu dilokasi ini. *Pertama* karena peneliti ingin mengetahui hubungan patron klien masyarakat nelayan Desa Ngawen ini mengingat belum adanya penelitian sebelumnya yang membahas hubungan *patron klien* masyarakat nelayan Di Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik karena desa tersebut merupakan pemasok utama kebutuhan ikan di wilayah kecamatan Sidayu, *Kedua* karena peneliti sebelumnya sudah mengetahui sekilas keadaan nelayan yang ada di Desa tersebut mengingat lokasi dekat dengan rumah. Bekal pengetahuan seperti tersebut diatas cukup penting untuk mempelancar proses penelitian secara intensif dan peneliti dapat memahami dan mendalami masalah yang sedang diteliti.

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan April, pada waktu tersebut peneliti melakukan wawancara dengan para subyek penelitian, sedangkan observasi penelitian telah dilakukan peneliti semenjak pengajuan judul yang disetujui untuk membuat proposal skripsi.